

PENGARUH STRATEGI DISCOVERY DAN EKSPOSITORI DENGAN GAYA KOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PPKN DI SMPN 1 JELBUK

THE EFFECT OF DISCOVERY AND EXPOSITORY STRATEGIES WITH COGNITIVE STYLE ON STUDENT LEARNING OUTCOMES OF PPKN SUBJECTS IN SMPN 1 JELBUK

Wahyudi¹, Ahmad Jazuly², Syamsul Hidayat³, Makmuri⁴

Program Studi S2 Teknologi Pembelajaran
IKIP PGRI Jember

wahyudi6677@gmail.com

ABSTRAK Pembelajaran menggunakan metode ekspositori merupakan metode paling dasar yang selalu digunakan. Pembelajaran kooperatif dipandang lebih baik daripada pembelajaran secara individu maupun kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe tipe STAD siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan dan jenis kelamin berbeda harus aktif saling membantu dalam belajar, menghargai kelompok serta memiliki tujuan belajar yang sama.

Penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dengan rancangan faktorial *nonequivalent control group design*, yang dilaksanakan pada empat kelas, ditentukan melalui undian yaitu kelas VII orang. Dua kelas (VIIA dan VIIB) sebagai kelas eksperimen dan dua kelas (VIIC dan VIID) sebagai kelas kontrol. Data hasil belajar dikumpulkan melalui kegiatan pretes dan pascates dianalisis dengan menggunakan uji statistik MANCOVA berbantuan program SPSS 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi pembelajaran tipe STAD menunjukkan hasil belajar pemahaman PPKn yang lebih baik daripada strategi pembelajaran ekspositori; 2) siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* menunjukkan hasil belajar pemahaman PPKn yang lebih baik daripada siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*; 3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar pemahaman PPKn ; 4) siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD mendapatkan hasil belajar lebih tinggi pada pelajaran PPKn dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori; 5) siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* menunjukkan hasil belajar PPKn lebih tinggi daripada gaya kognitif *field dependent*; 6) tidak ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar PPKn.

Berdasarkan temuan penelitian ini disarankan: 1) guru hendaknya menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam pembelajaran PPKn; 2) guru perlu memperhatikan gaya kognitif siswa sebelum menerapkan strategi pembelajaran.

Kata Kunci: Discoveri, Ekspositori, Gaya Kognitif, Hasil Belajar

ABSTRACT Learning using the expository method is the most basic method that is always used. Cooperative learning is seen as better than individual or group learning. cooperative learning types STAD type students in groups who have

different abilities and sexes must actively help each other in learning, respect groups and have the same learning goals.

This study used a quasi-experimental design with factorial nonequivalent control group design, which was carried out in four classes, determined through a lottery, namely class VII people. Two classes as experimental classes and two other classes as control classes. Data on learning outcomes collected through pre-test and post-test activities were analyzed using the statistical test MANCOVA assisted by the SPSS 25 program. The results of the study showed that: 1) STAD type learning strategies showed better learning outcomes of PPKn understanding than expository learning strategies; 2) students who have independent field cognitive style show better learning outcomes of PPKn understanding than students who have field dependent cognitive style; 3) there is an interaction between learning strategies and cognitive styles on the learning outcomes of PPKn understanding; 4) students who are taught using STAD type cooperative learning strategies get higher learning outcomes in PPKn lessons compared to expository learning strategies; 5) students who have independent cognitive field styles show higher PPKn learning outcomes than field dependent cognitive styles; 6) there is no interaction between learning strategies and cognitive styles on the learning outcomes of PPKn.

Based on the findings of this study it is suggested: 1) teachers should apply STAD type cooperative learning strategies as one of the learning strategies in learning PPKn; 2) teachers need to pay attention to students' cognitive styles before implementing learning strategies.

Keywords: *Discovery, Expository, Cognitive Style, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional harus bisa menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional dan global sehingga perlu dilakukan perubahan pendidikan secara terencana terarah dan berkesinambungan yang dikemukakan dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU RI no 2 tahun 2003).

Berdasarkan undang undang pendidikan, agar seluruh rakyat Indonesia berkualitas maka sangat penting meningkatkan mutu pendidikan sebagai konsekuensi logis dari pernyataan tersebut maka pada setiap jenjang dan jenis pendidikan perlu melakukan perbaikan dan pembaruan pendidikan secara terarah dan berkesinambungan.

Upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia hendaknya berdasarkan pada hasil penelitian dan keadaan yang nyata di sekolah tidak terkecuali di lingkungan sekolah, dalam memperbaiki mutu pendidikan hendaknya di mulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah yaitu sekolah dasar dan menengah agar lebih banyak yang merasakan kegunaannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada saat observasi terungkap bahwa siswa menganggap pembelajaran PPKn merupakan pelajaran yang membosankan dan sulit di mengerti. Hal ini menjadi salah satu penyebabnya adalah banyak siswa yang merasa jenuh, membosankan sehingga banyak siswa yang malas untuk mempelajari pelajaran PPKn.

Pandangan siswa tentang pembelajaran PPKn yang merupakan pelajaran yang membosankan dan sulit di pahami cukup beralasan dikarenakan

pembelajaran PPKn selama ini tidak mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap arti sosial dan kemanusiaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan strategi discovery bertujuan menggabungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan pengetahuan baru untuk menemukan suatu konsep atau aturan, siswa menemukan konsep prinsip dan aturan berdasarkan pada pengetahuan yang telah dimiliki, hal ini dikarenakan pengetahuan yang telah dimiliki siswa berhubungan erat dengan proses belajar menemukan maka pengetahuan yang dimiliki siswa menjadi bahan pertimbangan dalam strategi pembelajaran discovery.

Sehubungan dengan hal di atas Soedijarto berpendapat bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah pada umumnya belum sampai pada tingkat menjadikan peserta didik menikmati belajar dan menumbuhkan minat untuk mendalami isi dari pembelajaran.

Mencermati hasil penelitian yang terdahulu dapat menjelaskan bahwa terdapat sisi kelemahan proses pembelajaran PPKn pada anak SMP dengan menggunakan metode pemahaman sehingga mampu meningkatkan kemampuan untuk menekan konsep belum mencapai kemampuan yang optimal, oleh karena itu perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan penguasaan konsep siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berfariatif dan memperhatikan gaya kognitif bagi masing-masing peserta didik.

KAJIAN TEORI

1. Strategi Pembelajaran Discoveri

Proses kegiatan pembelajaran guru memegang peran penting dalam usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Untuk itu guru perlu memahami strategi pembelajaran atau strategi pembelajaran yang dianggap tepat agar siswa mampu berpikir kritis dan mendorong siswa agar berani berpikir kritis. Pembelajaran

aktif seperti ini menciptakan pemahaman konsep yang baik dan awet serta lebih memungkinkan untuk mengkaitkan materi dibandingkan dengan strategi pembelajaran langsung.

Untuk mencapai pembelajaran dengan pemahaman konsep identifikasi masalah dapat membantu menciptakan suasana berpikir bagi siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran ini ditentukan oleh terciptanya keadaan pada saat proses pembelajaran yang menyenangkan.

Lingkungan intelektual yang mendorong siswa untuk menemukan dapat diciptakan melalui pembelajaran penemuan. Strategi ini merupakan teknik pembelajaran dengan cara

siswa dituntun untuk menemukan informasi dari materi ajar yang dipelajari, pembelajaran dengan penemuan adalah pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam belajar

Strategi pembelajaran discovery merupakan strategi yang berpusat kepada siswa. Menurut Mulyasa strategi discovery merupakan strategi yang lebih menekankan pada pengalaman sehingga strategi ini lebih mengutamakan proses (Mulyasa, 2008) menurut J. Bruner dalam Djihadono guru sangat berperan dalam menciptakan situasi. Siswa dapat belajar sendiri atau guru tidak memberitahukan suatu paket yang berisi informasi atau pembelajaran kepada siswa tetapi siswa diarahkan untuk menemukan gagasan baru atau aturan baru dari pada mengingat atau menghafal dari apa yang disampaikan guru (Richard, 2004) informasi yang harus dikaji siswa tidak dipaparkan dalam bentuk final melainkan siswa diharuskan melaksanakan kegiatan mental sebelum informasi yang dipelajari tersebut bisa dipahami, terkait hal ini tidak hanya intelektual siswa yang aktif tetapi juga secara fisik secara ekstrim siswa sebagai penemu yang aktif menemukan berdasarkan pengalaman sendiri, sedang guru merupakan pengawas ataupun fasilitator.

Fungsi guru disini bukan untuk menyelesaikan masalah bagi siswanya

melainkan membuat siswa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Menurut Nudojo strategi ini memang sulit untuk dilaksanakan karena siswa bukan sebagai ilmunan tetapi mereka masih calon ilmunan.

Menurut carin (1984) strategi penemuan terbimbing adalah kombinasi antar penemuan bebas atau proses penelitian (inquiri) dengan strategi pembelajaran exposition. Menurut mulyasa cara mengajar dengan menggunakan pembelajaran discovery menemui tahapan 1) terdapat problem yang di pecahkan 2) sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa 3) konsep atau prinsip yang harus ditemukan siswa harus di tulis secara rinci 4) harus tersedia alat dan bahan yang akan dipakai 5) pengaturan susunan kelas diatur sedemikian rupa agar mempermudah keterlibatan bebas pikiran siswa dalam aktivitas belajar mengajar 6) guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk megumpulkan data 7) guru harus memberikan informasi yang diperlukan siswa (Mulyasa,1997)

Kelemahan dari strategi pembelajaran discoveri 1) strategi ini mempersyaratkan kepada siswa dalam persiapan kemampuan berpikir seperti me-recall kembali pengalaman belajar di masa yang lalu 2) kurang sesuai jika digunakan untuk mengajar kelas yang jumlahnya besar 3) kesulitan jika digunakan dalam kelas yang terbiasa dengan pembelajaran tradisional 4) tidak memungkinkan siswa untuk berpikir kreatif jika sejak awal konsep yang akan ditemukan adalah di pilih dan proses penemuannya di bimbing oleh guru.

Seorang ilmunan psikologi dari Harvard university amerika serta burner menjelaskan beberapa kelebihan strategi discoveri ialah 1) siswa akan memahami teori-teori dasar dan ide ide lebih baik 2) membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada kondisi-kondisi proses belajr yang baru 2) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif nya sendri dan 4) mendorong siswa utntuk berpikir insiatif dan

merumuskan masalah sendiri (Hudoyo, 1997).

Sedangkan keuntungan strategi discovery menurut gelstrap dan maritin yang dikutip djiwandono adalah 1) menimbulkan keingintahuan siswa sehingga mendorong mereka untuk melanjutkan pekerjaan hingga menemukan jawaban 2) strategi ini mengajarkan ketrampilan memecahkan masalah secara mandiri dan memungkinkan siswa untuk berpikir secara analisis dan memanipulasi informasi dan tidak hanya menyerap secara sederhana.

2. Strategi Ekspositori

Ekspositori asalnya dari kata eksposisi artinya memberikan gambaran dalam konteks pembelajaran ekspositori adalah cara yang dilaksanakan oleh guru untuk menggambarkan kenyataan ide dan informasi yang penting kepada para siswa.

Cara yang lazim digunakan guru tanpa menggunakan teknik khusus dalam mengorganisasikan isi pembelajaran merupakan pengertian dari pembelajaran ekspositori. Penyajian bahasan pembelajaran dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Strategi ekspositori ialah strategi siswa yang dipakai untuk memberikan informasi terlebih dahulu, pengertian prinsip dan rancangan materi pelajaran serta memperlihatkan contoh bentuk verbal demonstrasi dalam latihan pemecahan masalah, diskusi dan penugasan. Siswa meniru pola yang diolah guru secara teliti. Pemakaian strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran mengacu pada isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Siswa tidak perlu mencari dan mendapatkan sendiri fakta fakta konsep dan prinsip ketika menggunakan strategi ini karena telah dijelaskan oleh guru.

Banyaknya yang memilih Strategi ekpositori dikarenakan dilakukan melalui persiapan yang simple irit waktu dan tenaga dengan selangkah bisa dapat menjangkau semua siswa dan dapat dilaksanakan cukup didalam kelas, tampilan yang sifatnya formal

dan dilaksanakan berlangsung selama 35 menit maupun informal yang hanya berlangsung 5 menit.

Kegiatan pembelajaran menggunakan ekpositori lebih berpusat pada guru, dimana guru berperan aktif dalam menyampaikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara rinci terkait materi pembelajaran, dikarenakan sifatnya sama sama memberikan informasi strategi ekpositori sering disamakan dengan strategi ceramah.

3. Gaya Kognitif

Gaya kognitif atau cara yang digunakan oleh seseorang dalam belajar memiliki kehasan tersendiri. Gaya ini disebut dengan gaya kognitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel yang mengemukakan bahwa gaya kognitif merupakan cara belajar yang khas bagi siswa (Winkel, 1996). Charles dalam hal ini menjelaskan bahwa gaya kognitif adalah suatu konstruk yang merupakan cara yang berbeda dari seseorang dalam menghadapi dan mengambil strategi situasi dalam belajar (Charles, 1980) pendapat senada juga dijelaskan bahwa gaya kognitif merupakan cara yang digunakan seseorang untuk mendapat pengetahuan.

Pendapat yang lebih rinci tentang karakteristik yang mempengaruhi bagaimana belajar dikemukakan oleh Smith yang dikutip Jerold dimana gaya kognitif adalah karakteristik atau cara seseorang dalam memproses informasi, merasakan dan berperilaku dalam situasi belajar (Jerold, 1990). Pendapat ini juga dikemukakan oleh Nasution bahwa gaya kognitif adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah (Nasution, 1997).

Dengan melihat bermacam-macam gabungan dari perasaan gambaran berpikir dan berbuat jadi timbul gaya kognitif yang berlainan diantaranya : 1) siswa antusias ialah perbuatan siswa yang aktif didasari oleh perasaannya 2) siswa imajinatif ialah siswa yang mengandalkan intuisi akan tetapi

suka mengamati sebelum melaksanakan 3) siswa praktis yaitu siswa yang pemikir dan aktif dalam penyelesaian masalah dan 4) siswa logis yakni orang yang berhati-hati dalam bertindak, teliti, berfikir logis, dan lebih mudah menggabungkan ide.

METODE

1. Rancangan Penelitian

Penelitian dimulai dengan tahap persiapan, menyamakan persepsi antara guru dan peneliti mengenai bentuk pembelajaran yang dilaksanakan, dan menyiapkan siswa untuk pembelajaran *discovery* dan ekpositori agar berlangsung secara benar.

Uji validitas soal hasil belajar siswa dilakukan di kelas VII dengan pertimbangan siswa telah belajar materi dibahas, dapat melihat keterbacaan soal dan menilai tingkat kesulitan soal mulai jenjang mudah, sedang dan sukar, serta urutan penyajiannya sehingga soal tersebut dapat dipakai di kelas. Kemudian dilakukan analisis soal, berapa banyak soal yang bisa digunakan atau yang harus dibuang.

Setelah itu, guru memberikan soal yang sudah dianalisis kepada siswa kelas X sebagai soal *pre tes*, untuk semua siswa baik kelas eksperimen ataupun kelas kontrol. Kemudian guru memberikan angket gaya kognitif kepada siswa dan memandu secara ketat dalam pelaksanaannya terkait dengan penggunaan waktu pengerjaannya oleh siswa yang diukur pengaruhnya dan dibandingkan satu dengan yang lain.

Perlakuan dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses pembelajaran di kelas eksperimen, hasil yang diperoleh, disajikan dalam bentuk skor nilai, kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang lain dari kelas kontrol. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan maka penelitian ini termasuk kategori *quasi* eksperimen atau percobaan kuasi.

Dalam melakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran *Discovery* versus pembelajaran ekpositori dan pengaruh

gaya kognitif terhadap pemahaman dan aplikasi konsep PPKn.

Penelitian ini menggunakan model rancangan *Nonequivalent Kontrol Group Design*, dalam hal ini subjek penelitian sebanyak 4 kelas siswa semester VIII.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah sasaran yang dicari informasinya dan mengambil kesimpulan dari informasi (Tuckman, 1999:259). Subyek penelitian mempunyai kualitas tertentu yang ditentukan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006:118). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Arjasa pada tahun ajaran 2018/2019.

Sampel sebanyak 4 kelas yang masing-masing kelas berjumlah 36 siswa. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan pengundian. Perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengacu pada perangkat pembelajaran kooperatif dimasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS) dan lembar penilaian (LP).

3. Prosedur Penelitian

Penelitian dimulai dengan proses melaksanakan uji coba instrumen, melakukan pre-tes, dilanjutkan dengan memberikan angket gaya kognitif untuk menentukan posisi yang dimiliki siswa berdasarkan gaya kognitif *field dependent* ataupun gaya kognitif *fieldindependent*. Pada kelompok eksperimen dilakukan pembelajaran *Discovery*, sedangkan kelompok kontrol dengan pembelajaran ekspositori.

RPP tipe *Discovery* disusun peneliti diadaptasi dari contoh rencana pembelajaran kooperatif (Nur, 2008). RPP merupakan penjabaran dari silabus disusun untuk setiap komponen dasar dan penjabaran untuk satu semester.

Aspek yang terdapat pada tiap-tiap RPP meliputi identitas (mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, SK, KD

(indikator). Struktur silabus meliputi tujuan pembelajaran, materi pokok pembelajaran, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat bahan/sumber pembelajaran dan penilaian. Akhir pembelajaran siswa diberi tes formatif, dan pada akhir kegiatan penelitian diberikan soal pos tes yang sama dengan soal pre tes.

variabel atau faktor penelitian mempunyai peranan sangat penting dalam penelitian pendidikan. Arti variabel atau faktor itu sendiri bervariasi, semua hal yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian merupakan arti variabel secara umum.

Terdapat dua variabel yang digunakan berlandaskan kedudukan dan fungsi variabel dalam penelitian yaitu: 1) variabel terikat atau variabel tergantung (*dependent variables*). 2) variabel bebas atau variabel penyebab (*independent variables*) dan Variabel Bebas

- a. Variabel Terikat (variabel dependent)
- b. Variabel Moderator
- c. Variabel Kontrol

4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tes objektif untuk pre tes. Penggunaan tes sebagai usaha untuk melihat persamaan hasil tes antara kedua kelompok eksperimen dan kontrol, dan postes untuk menguji perbedaan hasil belajar siswa diajarkan dengan perlakuan berbeda pada kelas-kelas yang diteliti. Sebelum diterapkan, instrumen tes terlebih dahulu dilakukan ujicoba untuk menguji vadan reliabilitas alat tes (Tuckman, 1999: 6-7 dalam (Sugiyono, 2006: 172-175).

Bahan perlakuan dan instrumen digunakan pada penelitian dirancang dan disusun hasil dari konsultasi dengan guru kelas VIII. Bahan perlakuan merupakan perangkat pembelajaran terdiri dari RPP, berisi materi pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS) dan lembar evaluasi. Instrumen adalah alat digunakan untuk mengambil data hasil belajar siswa pada pembelajaran

Discovery dan ekspositori. Berikut disampaikan Tabel 3.11 tentang variabel, indikator empiris dan jenis data.

- a. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen
- b. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

5. Analisis Data

Data hasil belajar dikumpulkan lewat kegiatan pre tes, evaluasi dan pos tes pada kelas yang akan diteliti, dengan mempergunakan alat tes yang telah di ujicoba. Pengujian perbedaan hasil perlakuan dengan mempergunakan analisis teknik seperti analisis multivariat kovarians (MANCOVA) yang memiliki dua kovariat yaitu: pre tes dan evaluasi, dua faktor yaitu: Strategi pembelajaran kooperatif dan ekspositori dan dua variabel terikat yaitu: hasil pemahaman dan aplikasi konsep fisika.

Dengan mempergunakan program SPSS 15, tarap signifikansi (sig) =5% atau $\alpha = 0,05$ (Winarsunu, 2007: 99-100, Ghozali, 2008:115-117). ANCOVA adalah teknik statistik yang merupakan perpanjangan dari analisis kovarians (ANCOVA). Jika ingin membandingkan lebih dari dua kelompok dengan dua atau lebih dari dua variabel dependen, maka itu adalah kasus ANCOVA.

HASIL

1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang terkumpul dari hasil belajar PPKn siswa kelas VIII adalah berupa skor hasil ujian mata pelajaran PPKn yang menggunakan strategi discovery dan skor hasil ujian mata pelajaran PPKn yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Skor hasil belajar mata pelajaran PPKn menggunakan strategi pembelajaran discovery dibedakan menjadi dua kelompok yaitu 1) skor hasil belajar PPKn yang menggunakan strategi pembelajaran discovery yang

Mempunyai gaya kognitif field independent 2) skor hasil belajar PPKn yang menggunakan strategi discovery yang mempunyai gaya kognitif field Dependent.

Skor hasil belajar mata pelajaran PPKn menggunakan strategi ekspositori di bedakan menjadi dua kelompok yaitu 1) skor hasil belajar PPKn yang menggunakan strategi ekspositori yang mempunyai gaya kognitif field independent 2) skor hasil belajar PPKn yang memakai strategi ekspositori yang mempunyai gaya kognitif field dependent

Data hasil belajar PPK siswa SMPN 1 Jelbuk sebagai berikut:

1. Data hasil belajar PPKn siswa Kelas VIII yang diberi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran discovery secara keseluruhan
2. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang di beri metode pembelajaran ekspositori secara keseluruhan
3. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang memiliki gaya kognitif Field independent
4. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang memiliki gaya kognitif Field dependent.
5. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang memiliki gaya kognitif field independe yang di beri metode pembelajaran discovery.
6. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang memiliki gaya kognitif field dependent yang di beri metode pembelajaran Ekspositori.
7. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang memiliki gaya kognitif field independen yang diberi pembelajarn menggunakan strategi pemebelajaran ekspositori.
8. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang memiliki gaya kognitif field dependen yang diberi pembelajarn menggunakan strategi pemebelajaran ekspositori.

2. Hasil belajar PPKn menggunakan strategi pembelajarn Discovery

Hasil pemebelajarn pada penelitian ini adalah 40 item dimana masing masing diberi skor 1 rentang skor berkisar 0-40. Dalam kelompok ini skor hasil belajar tertinggi adalah 37 dan terendah 20.

Adapun harga rata rata ($M=29,2727$) simpangan baku ($S= 4,7728$) modus ($mo=29$) dan median ($me=29$) rentang (R) = $37-20 = 17$, banyaknya kelas (K) = $1+3.3 \log 22 = 5,42 = 6$. Interval (p) = $r/k = 17/6 = 2.8 = 3$.

3. Pengujian prasyarat analisis varian

1. Uji normalitas data

Pengujian normalitas data ini dilaksanakan melalui uji liliefors dengan $\alpha=0,05$ kriteria pengujian adalah hipotesis nol bahwa populasi distribusi normal jika Lo yang didapatkan dari data pengamatan lebih besar L . dalam hal lainnya hipotesis nol di terima pengujian normalitas pada penelitian ini dilaksanakan pada setiap kelompok:

- a. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang diberi pembelajaran memakai metode pembelajaran discovery
- b. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang diberi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran ekspositori (A2)
- c. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field independen (B1)
- d. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field dependen (B2)
- e. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field independen memakai metode discovery (A1B1)
- f. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field dependen menggunakan metode discovery (A1B2)
- g. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field independen memakai metode ekspositori (A2B1).
- h. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field dependen memakai metode pembelajaran ekspositori (A2B2).

2. Diskripsi uji normalitas

- a. Uji normalitas hasil belajar

Uji normalitas hasil belajar siswa kelas VIII yang menggunakan metode pembelajarannya discovery (A1) dari hasil perhitungan tampak $Lo < L$ tabel atau $0,1172$ ini berarti data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang diberi pembelajaran strategi discovery berdistribusi normal.

- b. Uji normalitas hasil belajar

- a. Data uji normalitas hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang diberi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran discovery (A1). dari hasil perhitungan tampak bahwa $Lo < L$ table atau $0,117 < 0,1730$ ini artinya data hasil belajar siswa kelas VIII yang diberi metode pembelajaran menggunakan discovery berdistribusi normal
- b. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang diberi pembelajaran memakai metode pembelajaran ekspositori (A2). Dari hasil perhitungan tampak $Lo < L$ table atau $0.09 < 0.17$ ini berarti data hasil belajar PPKn kelas VIII dengan menggunakan strategi ekspositori berdistribusi normal
- c. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field independen (B1) dari hasil perhitungan terlihat $Lo < L$ table atau $0.08 < 0.17$ ini berarti data hasil belajar PPKn memiliki distribusi normal
- d. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field dependen (B2). Dari hasil perhitungan tampak $Lo < L$ table atau $0.11 < 0.17$ ini berarti data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII mempunyai distribusi normal
- e. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field independen memakai metode discovery (A1B1). Dari hasil perhitungan terlihat bahwa $Lo < L$ table atau $0,13 < 0,24$ ini berarti data hasil belajar PPKn Kelas VII yang memakai strategi discovery berdistribusi normal

- f. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field dependen memakai metode discoveri (A1B2). Dari hasil perhitungan terlihat $Lo < L$ table atau $0,13 < 0,24$ ini berarti data hasil belajar PPKn yang menggunakan pembelajaran strategi discoveri berdistribusi normal
- g. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field independen memakai metode ekspositori (A2B1). Hasil perhitungan terlihat bahwa $Lo < L$ table atau $0,11 < 0,24$ ini berarti hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang di beri pembelajaran memakai metode ekspositori berdistribusi normal.
- h. Data hasil belajar PPKn siswa kelas VIII yang mempunyai gaya kognitif field dependen memakai metode pembelajaran ekspositori (A2B2). Hasil dari perhitungan tampak bahwa $Lo < L$ Tabel atau $0,07 < 0,24$ ini berarti data hasil belajar PPKN siswa kelas VIII menggunakan metode pembelajaran ekspositori berdistribusi normal.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Hasil penelitian

Berdasarkan table di atas maka hasil pengujian hipotesis dapat di jelaskan dibawah ini:

1. Hipotesis pertama

Ditemukan dalam penelitian bahwa ada perbedaan hasil belajar PPKN kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran discovery dan ekspositori yang sangat signifikan itu hasil belajar PPKN dengan metode discoveri lebih tinggi di bandingkan dengan siswa dengan strategi ekspositori sebab siswa dengan strategi discoveri belajar lebih bermakna karena siswa tersebut secara langsung mengalami proses pembelajaran dalam menemukan konsep sehingga siswa lebih bermakna dalam menerima pelajaran

untuk siswa dengan strategi ekspositori siswa tidak secara langsung mengalami penemuan konsep sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa mengakibatkan siswa tidak termotiasi.

2. Hipotesis ke dua

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn antar anak yang memiliki gaya kognitif independent lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya kognitif dependen, perbedaan terjadi mengingat cara cara khas yang digunakan siswa dalam menghadapi proses pembelajaran yang meliputi bagai mana mengumpulkan informasi dan membuat keputusan yang dirasakan nyaman dan sesuai sehingga siswa tersebut menjadi lebih senang, antara siswa yang memiliki gaya cognitive field dependent cara cara yang berbeda ini tentunya dapat memberikan pencapaian hasil belajar yang berbeda.

Saran teritik lain yang dimiliki siswa dengan gaya kognitif field independe adalah tidak memerlukan petunjuk yang terperinci, siswa yang memiliki karakteristik ini akan dapat terus belajar walupun mereka tidak mendapat petunjuk untuk belajar

Secara detail. Mereka akan tetap belajar dengan caranya sendiri. Sebaliknya siswa yang mempunyai karakteristik dengan gaya field dependent jika pada waktu belajar tidak menerima petunjuk yang terperinci mereka akan kesusahan menghadapi permasalahan yang muncul, seringkali menghadapi kesusahan tentunya bisa menurunkan hasil belajarnya

3. Hipotesis ketiga

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kemampuan belajar PPKN siswa dengan gaya kognitifve field

independent antara kelompok siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *discoveri* dan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan strategi ekspositori. Hasil belajar PPKN dengan strategi *discoveri* lebih tinggi dari pembelajaran dengan metode ekspositori sebagai mana hipotesis pertama menjadi semakin relevan walaupun kedua kelompok tersebut sama-sama memiliki gaya kognitif *field independent*

Secara teoritis dan empiris pembelajaran dengan strategi *discoveri* lebih utama pada pembelajaran yang memerlukan berbagai pemikiran dan keinginan yang tinggi, siswa dengan gaya kognitif *field independent* selalu ingin menggali, karakteristik yang dimiliki siswa dengan gaya kognitif *field independent* adalah tidak memerlukan petunjuk yang terinci, siswa memiliki karakter ini akan dapat terus belajar walaupun mereka tidak mendapat petunjuk yang terperinci, mereka tetap belajar mandiri.

Sebaliknya siswa yang memiliki karakteristik dengan gaya kognitif *field dependent* pada saat belajar perlu mendapatkan petunjuk yang terinci, siswa akan mengalami kesulitan jika menghadapi permasalahan yang timbul.

4. Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis ke empat menunjukkan bahwa hasil belajar PPKN siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent* dengan memakai strategi ekspositori lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan memakai strategi *discoveri* beberapa ciri siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* di mana telah dikemukakan di atas yakni sulit mengambil inisiatif dan mengorganisir dengan dirinya, memerlukan petunjuk lebih banyak untuk memahami suatu

permasalahan serta lebih peka terhadap kritik yang sifatnya pribadi. Ciri tersebut akan berpengaruh terhadap cara memahami materi yang dipelajari.

Kesulitan dalam mengambil inisiatif dan mengatur dirinya sendiri tentunya akan berpengaruh terhadap cara memahami materi yang dipelajari sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* menurut metode pembelajaran apa adanya sehingga dibutuhkan tujuan pembelajaran yang tersusun dengan baik, struktur materi pembelajaran juga condong di ikuti sesuai dengan perintah, sehingga diperlukan materi pembelajaran yang terstruktur dengan baik dan sistematis.

5. Hipotesis Kelima

pada pengujian hipotesis ke lima hasil penelitian memperlihatkan bahwa ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar PPKN pada siswa artinya interaksi strategi pembelajaran dengan hanya kognitif berpengaruh terhadap tingginya hasil belajar PPKN pada siswa SMP.

Kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis dapat diuraikan hasil belajar PPKN pada siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *discoveri* lebih rendah dari siswa yang belajar dengan strategi ekspositori yang sama-sama memiliki gaya kognitif *dependent*, oleh karena itu gaya kognitif menentukan gaya belajar anak dalam memperoleh hasil belajar.

6. Hipotesis Keenam

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis ke enam menunjukkan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *discoveri* yang mempunyai gaya kognitif *field independent* lebih

tinggi dari siswa yang memiliki gaya field dependen

7. Hipotesis ke tujuh

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis ke tujuh menemukan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi ekspositori yang memiliki gaya kognitif field dependen lebih tinggi dari siswa yang mempunyai gaya kognitif field dependent.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil belajar PPKn siswa yang diberikan melalui pembelajaran dengan strategi pembelajaran discovery lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan pembelajaran dengan siswa yang diberikan pembelajaran dengan strategi ekspositori di SMP Negeri Jelbuk Jember.
2. Hasil belajar PPKn siswa yang mempunyai gaya kognitif field independen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai gaya kognitif field dependent di SMPN 1 Jelbuk.
3. Hasil belajar PPKn siswa dengan gaya kognitif field independen antara kelompok siswa yang diberi metode pembelajaran discovery dan metode ekspositori sangat signifikan.
4. Hasil belajar PPKn siswa yang mempunyai gaya kognitif field dependen jika memakai strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan strategi pembelajaran discovery.
5. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar PPKn antara siswa yang memiliki gaya kognitif terhadap hasil belajar PPKn.

Saran

1. Sebaiknya guru lebih mampu menstimulasi dan melatih kemampuan mengajar dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksperimen dan mengembangkan potensi diri
2. Pengembangan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa seharusnya dilakukan dengan memperhatikan cara berfikir siswa, hendaknya dilakukan dengan memperhatikan cara berfikir siswa sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuan diri pengajaran PPKn di SMPN 1 Jelbuk.
3. harapannya guru bisa membuat berbagai ragam latihan dan metode disesuaikan dengan karakteristik siswa tanpa harus membedakan latar belakang.

PUSTAKA PUSTAKA

- Atwi Suparman, 1997. Desain Instruksional. Jakarta Dikti Depdiknas.
- Bloom Benyamin. S, 1981. Taxonomy of education objective, new york longman
- Borichgary D.1996. Effective Teaching Methods, New Jersey Prentive Hall.
- Burke, 2000. Learning Definition. <http://www.misu.nodak.ddu/psych/burke/psy435/intro/sld001.htm>
- Carin, Arthur A & sund, Robert B, 1989. Teaching Science Through Discovery, Colombus, Ohio: Merill Publishing Company.
- Cece Wijaya, Djajdja Djadjuri dan A Tabrani Rusyan, 1982. Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarnya
- Charles CM. 1980. Individualizing Instruction (st Louis: The CV mos by company
- E. Mulyasa, 2008. Menjadi guru professional. Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: PT rosdakarya
- Gagne, Robert M, Leslie J, Binggs and Walter, 1992. Principles of instructional desing foth worth. Texas: Harcourt Brace Jovanovich collage publisher
- Good Thomas L & Jere E Brphy. 1990. Educational psychology. New York. Longman.
- Harrow, Anita J, 1976. Taxonomy of the psychomotor domain, London logman
- Hudoyo.1990. Strategi Belajar Mengajar Matematika. Malang IKIP Malang.
- Hungerfod, Harold R, Truly L. Volk and Ramsey, John M.1990. Science Technology Society, Investigating and Evaluating STS issue and sollutions, Illinois: Stipes publishing company.
- Jacobsen David, Paul Eggen dan Donald kauchak, 1989. Method for teaching: A skills aporoach. Columbus, OHIO: Meril Publishing Company.
- Jerold. 1990. APPS study skill for today's college student, USA Mecgraw-hill
- Kratwohl David R Bloom Benamin S and Bertram B masia, 1973. Taxonomy of educational objectives boo2 affective domain, London: longman group ltd
- Mayer, Richard E.2004. should there be a there strikes rule againt pure disoery learning? The case for guide methods of instruction santa barbar: university of California
- Moegiadi, 1987. Mutu pendidikan di sekolah dasar di ninonesia. Jakarta. Depdikbut
- Nana Sudjana. 1990. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung. Rosdakarya
- Ratna W Dahar. 1996. Teori Teori Belajar. Jakarta. Erlangga
- Rheba De Toryay R.N. 1971. Strategies for Teaching Nursing, New York: John Wiley and Sons
- Riedesel Alan. Guiding. 1990. Guiding Discoery In Elementary School Mathematics. New York: Meredith Pulishing Company
- Romiszowski A.J, 1984. Poducing Instructional System; Lesson Planning for Individualized and Group Learnig Ativies, Laondon: Kogan Page
- Reseffendi, ET. 1991. Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensi Dalam Pengajaran, Bandung. Tarsito
- S. Nasution. 1997. Berbagai Strategi Dalam Proses Belajar Dan Mengajar. Jakarta. Bumi Aksara
- Seels, Barbara N and Rita C Richey. 1994. Instructional Teknologi: The Defenitions and Domains of The Field, Washington DC AECT.
- Siswojo, 1981. Belajar Tuntas, Mastery Learning, Jakarta Erlangga.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 1995. Psikologi Pendidikan, Jakarta, Grasindo.
- Syaiful Bahri Zjamarah Daswan Zain, 1995. Strategi Belajr Mengajar, Jakarta, Rineka Cipta.
- Winkel W.S. 1996. Psikologi Pengajaran, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Witherington H. Carl. 1950. Educational Psychology, Boston: Ginn and Company.